

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Informal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹ Sedangkan menurut Axin Soedomo, pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar.² Jadi pendidikan tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan saja namun ada pendidikan yang dilakukan dimasyarakat ataupun keluarga yang berperan dalam membimbing anak dalam perkembangannya. Hal ini juga disebutkan dalam PP No. 55 tahun 2007 yang mengatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.³

Adapun keluarga sendiri dalam sudut pandang sosiologis adalah unit terkecil dalam masyarakat yang setidaknya-tidaknya terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Pendidikan di dalam lingkungan rumah tangga, juga dikenal dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, dikarenakan perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan

¹Undang-Undang Sisdiknas No.20 Thn 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 13, 2.

²Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (cet IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 5-6.

³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia* , No. 55 Thn 2007, Pasal 9 ayat 2, 5.

keluarganya. Lingkungan bisa memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak serta perasaan agama. Bisa dipahami bahwa penerapan pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim itu terutama terletak pada lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan di dalam keluarga yaitu agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan ruhani.⁴

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Oleh sebab itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga juga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangatlah penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan dalam keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang di perlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga serta dalam masyarakat.⁵ Dari materi-materi tersebut salah satu dan sangat penting adalah pendidikan tentang agama sehingga nilai-nilai pendidikan Islam sangat fundamental dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Dalam agama Islam, nilai memiliki tiga aspek cakupan, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan Allah sebagai pencipta alam semesta, nilai-nilai ibadah mengajarkan supaya setiap perbuatan

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 155.

⁵Faud Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (cet IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 16.

manusia senantiasa dilandasi hati yang ikhlas, dan nilai-nilai akhlak mengajarkan supaya setiap manusia berperilaku sesuai norma atau adab yang benar atau baik. Penanaman nilai-nilai agama adalah suatu upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak agar ia dapat mengetahui dan memahaminya yang kelak akan membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.⁶ Sedangkan menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori nilai-nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah aqidah, syari'ah dan akhlak dimana ibadah termasuk pada syari'ah.⁷

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai aqidah adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan dalam agama Islam, nilai-nilai syariah adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam yang mengatur cara hidup manusia baik hubungan dengan Tuhan maupun dengan alam sekitar (vertikal dan horizontal) yang meliputi ibadah, *mu'amalah*, *munakahah*, *jinayah* dan *siyasah* dan nilai-nilai akhlak merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan etika dan karakter. Dapat disimpulkan bahwa akhlak secara umum sering dikaitkan dengan moral atau kebiasaan yang dirasakan dan dilakukan dan secara khusus akhlak juga berkaitan dengan pengetahuan tentang moral dimana hal itu berdasarkan persepsi baik buruk.

⁶M. Ali Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A. Ddi Addariyah Kota Palopo", *Jurnal "al-Qalam"* 20, no. 2 (Desember 2014): 198.

⁷Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, Lp3m Iai *al-Qalam*", *Jurnal Pusaka* (2016) 8 : 14-32, ISSN 2339-2215: 21.

Anak merupakan generasi penerus dan nantinya akan menjadi tonggak kepemimpinan. Oleh karena itu untuk menanamkan akhlak yang baik, sejak kecil harus diberikan contoh yang baik, pendidikan yang baik, serta ditanamkan nilai-nilai agama Islam. Dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pola hidup baik dalam bidang duniawi dan ukhrawi dalam bidang fisik atau materil, dan mental atau spiritual yang baik.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Pendidikan Islam dalam keluarga menjadi perhatian utama, karena pendidikan Islam tersebut adalah kunci bagi pendidikan di dalam keluarga, kunci bagi pendidikan Islam secara keseluruhan, bahkan bisa disebut kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁸

Dalam Islam sendiri keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*.⁹ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang didapat dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini

⁸Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 158.

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. ke- 2, 226.

anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota yang lainnya).¹⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling fundamental merupakan pendidikan yang ada dikeluarga karena keluarga secara langsung dan bertahap melakukan bimbingan pada anak secara terus menerus serta dalam islam sendiri keluarga merupakan pembelajaran pertama bagi anak yang sangat menentukan pemahaman anak dan cara pandang anak pada agama dan dunia pada umumnya yang berdampak pada perannya dan sikap anak di masyarakat. Hal ini sangat *urgent* terutama jika masyarakat yang bersangkutan merupakan masyarakat yang pluralistik karena setiap kelompok haruslah beradaptasi dalam lingkungan tersebut. Disinalah peran keluarga sangat penting untuk membimbing anak dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat tersebut.

Pluralisme memiliki asal dari bahasa *Inggris, pluralism*. Apabila menunjuk dari wikipedia bahasa inggris, maka definisi dari pluralisme adalah: “*in the social sciences, pluralism is a framework of interaction in wich groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*” dalam arti bahasa Indonesia yaitu: “suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan).¹¹ Hal yang perlu digaris bawahi disini adalah sikap toleransi karena toleransi

¹⁰Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 177.

¹¹Rodiah, dkk. *Studi Alquran Metodeman Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

merupakan aset terpenting untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai.

Toleransi perlu dikembangkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka sehingga sikap saling pengertian dapat tercapai. Agama Islam mengajarkan agar muslim dapat menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda dan mengajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan tidak melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera material dan spiritual. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan kerja sama antar pemeluk agama sehingga terjalin kerukunan, mengembangkan sikap saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain dan mengakui persamaan derajat, persamaan hak serta persamaan kewajiban antara sesama manusia.¹²

Dalam perspektif Islam pun akhlak kepada muslim dapat dipraktekkan pada non muslim karena Allah SWT tidak melarang Umat Islam bekerjasama, bantu-membantu, serta berbuat baik kepada non muslim sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir Umat Islam dari negeri mereka. Allah tidak melarang umat Islam untuk

¹²Thoyib I.M dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 182.

berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir selagi mereka tidak memerangi umat Islam karena agama.¹³

Masyarakat yang penuh toleransi dalam bingkai masyarakat pluralistik dapat dilihat di suku Tengger dusun Gemboyo desa Mororejo kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan karena penduduknya seimbang dalam jumlah pemeluk agama Islam dan Hindu serta terdapat pula minoritas pemeluk agama Kristen. Disana masyarakat hidup rukun dan sangat cocok sebagai contoh sikap pluralisme. Menurut bapak Suid selaku tokoh agama Islam yang pernah menjabat sebagai mudin di Dusun Gemboyo, kerukunan ini memang tidak lepas dari akhlak masyarakat muslim terhadap saudara Hindu ataupun Kristiani yang baik, serta bertoleransi dimana masyarakat muslim dan saudara Hindu ataupun Kristiani saling gotong-royong serta menghormati.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga pun benar-benar dilakukan di suku Tengger Dusun Gemboyo Desa Mororejo. Menurut salah satu anak suku Tengger yang juga mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, Kurniawan D.S. Nurdin mengutarakan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan anak di dusun Gemboyo hal ini dikarenakan memang pendidikan keluarga disuku Tengger terintegrasi dalam interaksi antara anak dan orang tua sehari-hari contohnya seperti sholat berjamaah, mengikuti upacara adat atau keagamaan, sopan-santun serta interaksi-interaksi dengan saudara Hindu

¹³M. Quraish Shihab, Tafsir Mishbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* III (Jakarta: Lentera Hati. Cet. II, 2009), 607.

ataupun Kristiani. Kebetulan ananda adalah seorang mahasiswa PAI yang cukup memahami tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam sehingga ananda mengutarakan bahwa meskipun secara akademis orang tua suku Tengger pada umumnya tidak memahami konsep nilai-nilai pendidikan Islam secara teoritis namun pemahaman tentang komponen-komponen nilai-nilai pendidikan Islam itu ada dan nilai-nilai itulah yang ditanamkan kepada anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai orang tua yaitu mendidik anak baik hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia serta melindungi anak dari pengaruh-pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan pentingnya pendidikan informal dalam keluarga serta lebih penting lagi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam masyarakat pluralistik maka penulis ingin membuat karya tulis berupa skripsi yang mencoba menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan informal di keluarga sehingga diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat pluralistik ditempat lain. Adapun karya tulis yang dibuat penulis berjudul **“Studi Pendidikan Keluarga Masyarakat Suku Tengger Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Pendidikan Islam Terhadap Anak”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis memfokuskan penelitian pada dua identifikasi masalah, yaitu:

1. Peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam terhadap anak yang masih belum diketahui.
2. Orang tua memiliki peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan Pendidikan Islam anak.
3. Ritual adat yang masih mengakar kuat di wilayah suku Tengger.

C. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis memfokuskan penelitian pada dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman orang tua suku Tengger tentang nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak?

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan oleh penulis, yaitu:

1. Mendiskripsikan pemahaman orang tua suku suku Tengger tentang pendidikan Islam.

2. Menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam terhadap anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni:

1. Dalam bidang akademik

- a. Bagi mahasiswa

Sebagai sumbangsih keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan keluarga suku Tengger serta perannya dalam penamannya pada anak.

- b. Bagi dunia pendidikan

Sebagai sumber referensi baik secara metode ataupun materi tentang hal-hal yang bisa dimanfaatkan dalam memberikan pendidikan Agama pada anak lewat pendidikan keluarga.

2. Dalam bidang sosial

- a. Bagi masyarakat

Sebagai refleksi diri tentang bagaimana seharusnya bermasyarakat yang mendukung pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

- b. Bagi keluarga (Unit masyarakat kecil)

Sebagai refleksi diri tentang bagaimana seharusnya keluarga yang melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

F. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam: Yaitu hal-hal yang berguna dan diyakini sebagai acuan hidup sehari-hari yang diajarkan dan berlandaskan ajaran Islam.
2. Pendidikan dalam keluarga: Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya dalam unit masyarakat kecil yang berupa keluarga atau rumah tangga sebagai sarana untuk mengajar dan membimbing anak menuju kedewasaan.
3. Suku Tengger: Nama dari suatu komunitas etnis yang menempati lereng gunung bromo.